

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stres merupakan suatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Silverman *et al* (dalam Nur & Mugi, 2021) menyatakan bahwa stres adalah reaksi tubuh terhadap perubahan yang membutuhkan respons, regulasi, dan/atau adaptasi fisik, psikologis, dan emosional. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), stres menjadi penyakit peringkat ke-4 di dunia dan hampir 350 juta penduduk dunia mengalami stres (Ambarwati, Pinilih *and* Astuti, 2019). Tingkat stres mahasiswa pun dilaporkan jauh lebih tinggi daripada masyarakat umum (Geng *and* Midford, 2015).

Salah satu jurusan yang memiliki lingkungan belajar dengan tekanan yang tinggi adalah kedokteran gigi. Jurusan kedokteran gigi juga dilaporkan sebagai lingkungan belajar yang sangat ketat persaingannya. Studi terbaru menyatakan bahwa jurusan kedokteran gigi bisa menyebabkan stres bagi mahasiswanya dikarenakan perlu mempelajari beragam keterampilan seperti pengetahuan teoritis, keterampilan klinis, dan keterampilan komunikasi intrapersonal (Jowkar, Masoumi *and* Mahmoodian, 2020). Kurikulum dari fakultas kedokteran gigipun mengharuskan mahasiswa untuk memiliki pengetahuan teoritis dan keterampilan klinis secara bersamaan. Terlebih pada masa preklinik, mahasiswa diharapkan untuk dapat mengenal materi teori dalam waktu yang singkat dan juga berkenalan dengan peralatan kedokteran gigi yang kompleks (Astoeti *et al.*, 2021).

Mahasiswa Indonesia diketahui sekitar 36,7-71,6% mengalami stres (Ambarwati, Pinilih *and* Astuti, 2019). Schmitter dan rekannya (dalam Basudan *et al.*, 2017) mengatakan bahwa tingkat stres mahasiswa kedokteran gigi lebih tinggi daripada mahasiswa kedokteran. Mahasiswa kedokteran gigi di Universitas Malaya dilaporkan 100% mengalami stres (Yaacob *et al.*, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Adhikari *et al* juga menyatakan bahwa 78,2% mahasiswa kedokteran gigi mengalami stres (Adhikari *et al.*, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Darmawan *et al.* menyatakan bahwa 74,3% mahasiswa kedokteran gigi di Universitas Syiah Kuala mengalami stres kategori sedang (Darmawan, Sunnati *and* Rezeki, 2016).

Stres dapat berpengaruh pada fisiologi, salah satunya yaitu gangguan stomatognatik. Beberapa penelitian melaporkan bahwa bruxism merupakan salah satu gangguan stomatognatik yang disebabkan oleh stres (Chemelo *et al.*, 2020). Stres dapat menyebabkan peningkatan ketegangan otot-otot sistem stomatognatik yang akan mengakibatkan peningkatan tonus otot, sehingga secara tidak sadar individu mencoba mencari keselarasan gigitan dan akan menggeretakkan gigi (Hussain *et al.*, 2020).

Pengertian *bruxism* menurut *The Academy of Prosthodontics*, ialah kebiasaan dari menggesekan gigi dan/atau mengatupkan rahang yang dilakukan secara tidak disengaja dan tidak beraturan serta dilakukan secara terus menerus (Fauziah, Sumarsongko *and* Azhari, 2020). *Bruxism* dapat terjadi saat terjaga yang disebut dengan *awake bruxism* ataupun saat tidur yang disebut dengan *sleep bruxism* (Wetselaar *et al.*, 2021). *Bruxism* juga dapat memengaruhi kualitas hidup melalui

berbagai macam masalah dental seperti gigi atrisi, keretakan gigi, dan masalah pada otot dan sendi temporomandibular (Khan *et al.*, 2017).

Kejadian *bruxism* sudah banyak dilaporkan di penjuru dunia. Sebuah literatur mengatakan bahwa data prevalensi populasi *bruxism* pada orang dewasa memiliki jangkauan dari 8% hingga 31,4% (Wetselaar *et al.*, 2021). Di Amerika Serikat diperkirakan sebanyak 45 juta orang memiliki tanda dan gejala dari *sleep bruxism* dan 20% dari penduduk menderita *awake bruxism* (Fauziah, Sumarsongko and Azhari, 2020). Hasil penelitian Luana *et al* menunjukkan 31,6% mahasiswa mengalami *bruxism* (Soares *et al.*, 2016). Serta penelitian oleh Restu (2017) menunjukkan 78 orang menderita *bruxism* di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas (Suhendes, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Brougham *et al.*, (2009) melaporkan bahwa mahasiswa Asia memiliki insiden *bruxism* terkait stres tertinggi yaitu 24,6% dibandingkan dengan negara Euro Amerika, Afrika-Amerika, dan Spanyol. Penelitian lain juga telah dilakukan di Pakistan, negara di Asia Selatan dengan hasil yang sama antara persentase *bruxism* dan stres (Afridi, 2018). Penelitian Quadri *et al.*, melaporkan 85% *bruxers* di Universitas Jazan diikuti dengan faktor stres (Quadri *et al.*, 2015).

Hasil penelitian Leneena *et al.*, melaporkan bahwa stres emosional pada mahasiswa kedokteran gigi dan *bruxism* signifikan secara statistik ($p=0,032$). Dari 104 mahasiswa kedokteran gigi AIMST University dilaporkan bawah 27,9% menderita *bruxism*. Dilaporkan bahwa 75% dari 104 mahasiswa menderita stres, diantara mahasiswa yang stres, 33,3% dilaporkan bahwa mereka melakukan *grinding* saat tidur maupun saat terjaga. (Gudugunta *et al.*, 2020).

Penelitian yang dilakukan Afridi *et al*, juga melaporkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara stres dan *bruxism* (Afridi, 2018). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oliveira *et al*, tidak terdapat hubungan antara stres dan *bruxism* pada mahasiswa di Diamantina, Brazil (De Oliveira *et al.*, 2022).

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat stres mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas terhadap kebiasaan *bruxism*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat stres terhadap kebiasaan *bruxism* pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas terhadap kebiasaan *bruxism*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat stres mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas.
2. Untuk mengetahui gambaran prevalensi *bruxism* pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan stres terhadap kebiasaan *bruxism*, untuk meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah, serta untuk menerapkan ilmu pengetahuan semasa kuliah.

1.4.2 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Serta menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dapat menambah informasi dan ilmu perkembangan bagi pengetahuan dan penelitian selanjutnya.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang hubungan tingkat stres terhadap kebiasaan *bruxism*.

